

**Peran Motivasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ditinjau Dari Aspek Agama, Filosofis, Psikologis & Sosiologis Dalam Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan  
(Studi kasus pada Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi )**

**Heriyanto<sup>1</sup>, Nur Apni Dwi Prastiwi<sup>2</sup>, Ratih Komala<sup>3</sup> Ishak  
Abdulhak<sup>4</sup>, Achmad Mudrikah<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Jurusan Ilmu Pendidikan ,  
Program Doktorat  
Universitas Islam Nusantara (UNINUS)  
Bandung  
[heriyanto69@gmail.com](mailto:heriyanto69@gmail.com),  
[nurapnidwiprastiwi496@gmail.com](mailto:nurapnidwiprastiwi496@gmail.com),  
[ratih.komala85@gmail.com](mailto:ratih.komala85@gmail.com)

**Abstrak**

Kepemimpinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi, karena keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan dan kemampuan dalam menciptakan motivasi. Tanpa adanya motivasi dalam kepemimpinan pendidikan maka proses pendidikan yang telah tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan tidak akan berjalan efektif hal ini nampak pada pendidikan di bawah naungan Departemen Agama yang meliputi RA, MI,MTS dan MA yang pada perkembangannya belum sebaik pendidikan umum yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Kebudayaan Riset & Teknologi. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah pemimpin pendidikan di indonesia sudah memiliki karakter yang kuat dalam membangun motivasi seluruh pelaku pendidikan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas ? Dengan demikian Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hakikat agama, filosofis, psikologis dan sosiologis motivasi kepemimpinan Kepala Madrasah Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi serta pengaruhnya pada penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan disertai studi lapangan dengan teknik wawancara dan survey sederhana kepada 10 Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Pabayuran Kabupaten Bekasi. Dari hasil temuan mengenai motivasi memimpin kepala madrasah yang cenderung menjadikan penghargaan sebagai motivasi utama dalam memimpin, tetapi Kepala

Madrasah telah dapat membangun motivasi karena umumnya kepala madrasah sudah dapat menciptakan iklim organisasi yang kondusif dengan melibatkan semua bagian organisasi untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Gambaran Motivasi kepemimpinan Kepala MTS tersebut berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di Madrasah yang berpeluang untuk terus berkembang menuju penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas yang mampu bersaing dengan satuan pendidikan umum sehingga dapat bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** Motivasi, kepemimpinan, Kepala Madrasah, Pendidikan

### **Abstract**

Leadership has a very close relationship with motivation, because the success of a leader in moving others to achieve the goals that have been set is very dependent on the authority and ability to create motivation. Without motivation in educational leadership, the educational process that has been stated in the National Education Standards will not run effectively, this can be seen in education under the auspices of the Ministry of Religion which includes RA, MI, MTS and MA which in its development is not as good as general education under the auspices of Ministry of Education, Culture, Research & Technology. The question that arises then, do education leaders in Indonesia have a strong character in building the motivation of all education actors to realize quality education? Thus, this study aims to identify the nature of the religious, philosophical, psychological and sociological leadership motivations of the madrasah principals in the Kec. Pebayuran Kab. Bekasi and its influence on the implementation of education. This study uses a literature study method and is accompanied by field studies with interview techniques and simple surveys to 10 Private Madrasah Tsanawiyah, Pabayuran District, Bekasi Regency. From the findings regarding the motivation to lead madrasah principals who tend to make awards as the main motivation in leading, but madrasah principals have been able to build motivation because generally madrasah principals have been able to create a conducive organizational climate by involving all parts of the organization to play an active role in achieving educational goals in madrasah. The description of the leadership motivation of the Head of MTS has an impact on the implementation of education in Madrasahs which have the opportunity to continue to develop towards the provision of quality education that is able to compete with general education units so that they can jointly realize the goals of national education to educate the life of the Indonesian nation.

**Keywords:** Motivation, leadership, Head of Madrasah, Education

### **Pendahuluan**

#### **1) Latar belakang dan masalah;**

Dalam proses kepemimpinan, motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kepemimpinan, karena memimpin adalah memotivasi. Untuk menjadi pemimpin yang utuh, diperlukan pengetahuan maupun keterampilan tertentu,

yang meliputi ketajaman visi, memiliki nilai-nilai luhur dan keberanian, dilandasi oleh kompetensi dan didukung oleh kematangan karakter.

Tentu saja dalam kepemimpinan pendidikan juga diperlukan motivasi untuk dapat mengembangkan berbagai sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan pendidikan dari skala tertinggi yaitu Menteri Pendidikan, kepala dinas pendidikan provinsi, kepala dinas pendidikan kabupaten / Kota dan Kepala Sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis untuk dapat menggerakkan segala sektor, mulai dari ranah kebijakan sampai dengan ranah teknis. Cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa harus menjadi sebuah motivasi kuat bagi para pemimpin pendidikan. Tanpa adanya motivasi dalam kepemimpinan pendidikan maka proses pendidikan yang telah tertuan dalam Standar Nasional Pendidikan tidak akan berjalan efektif hal ini nampak juga pada pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama yang meliputi RA, MI, MTS dan MA yang pada perkembangannya belum sebaik pendidikan umum yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Dilapangan masih terlihat kesan pengelolaan Madrasah yang dirasa kurang profesional dimata masyarakat umum hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya sejumlah hambatan, kendala, dan/atau masalah yang dihadapi oleh madrasah di Indonesia, diantaranya adalah rendahnya kualitas manajemen, sistem monitoring dan penjaminan mutu yang tidak dilakukan; serta buruknya leadership sebagian kepala madrasah.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah pemimpin pendidikan di indonesia sudah memiliki karakter yang kuat dalam membangun motivasi seluruh pelaku pendidikan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas ? Bagaimana peranan motivasi kepemimpinan ditinjau dari aspek Agama, filosofis, Psikologis dan sosiologis ? dan Bagaimana gambaran motivasi kepemimpinan Kepala Madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikannya masing-masing ?

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis hanya akan membahas kepemimpinan kependidikan dalam lingkungan sekolah dimana gaya, peran serta fungsi pemimpin sangat sesungguhnya berasal dari dorongan yang ada dalam dirinya yaitu motivasi dalam memimpin.

## **2) Tinjauan pustaka;**

### **A. Hakikat Agama Dalam Motivasi Kepemimpinan**

Kepemimpinan dalam Islam maksudnya adalah cara memimpin untuk mengatur dan mempengaruhi orang dengan cara Islami. Kepemimpinan itu sendiri dalam Islam disebut “imamah”. Pemimpin negara, dalam sejarah kebudayaan Islam biasa digunakan khalifah, amir, dan sultan. Istilah lain yaitu “idarrah” atau management. Pengertian khalifah sebagai penguasa, banyak ragam dan jenis kekuasaan tersebut, baik secara operasional maupun konsepsional. Khalifah juga mengandung arti yang universal tergantung dimana kita menempatkan kekuasaan tersebut di dalam pembahasan.

Motivasi untuk menjadi pemimpin dalam landasan agama tentu adalah untuk mencari ridha Allah SWT harus senantiasa tertancap dalam diri seorang pemimpin. Jabatan merupakan amanah bukan penghormatan dan bukan juga beban. Karena ia amanah, maka seorang pemimpin harus mampu mengerahkan semua kemampuannya untuk berkhidmat terhadap yang dipimpinnya. Sebagaimana akidah mengatakan:

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

*“Kebijakan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya harus dilandasi dengan kemaslahatan”*

Seorang pemimpin harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. Ia harus hati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Karena semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya itu”* Hr. Bukhari.

Dan seorang harus berhati-hati dengan apa yang ada dalam hatinya dalam bertindak karena sebuah hadist mengatakan : Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh Umar bin Al Khathab Radhiallahu Ta'ala 'Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

***Sesungguhnya amal itu hanyalah beserta niat, dan setiap manusia mendapatkan sesuai dengan apa-apa yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan RasulNya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang diinginkannya atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu kepada apa-apa yang ia inginkan itu.***

*(Diriwayatkan oleh Imamul Muhadditsin, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, dalam kitab shahih mereka yang merupakan kitab hadits paling shahih)*

## **B. Hakikat Filosofis Dalam Motivasi Kepemimpinan**

Landasan filosofis mengandung makna bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan atau tindakan didasari oleh cara berpikir yang mendalam hingga diperhitungkan benar-benar sisi negatif dan positifnya. Bila dikaitkan dengan pengambilan keputusan, maka pemimpin dalam mengambil keputusan harus menggunakan cara berpikir yang benar, hingga terhindar dari keputusan-keputusan yang keliru. Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani “Philosophia” yang terdiri dari dua kata, yaitu philos/philein yang berarti suka, cinta, mencintai dan shophia yang berarti kebijaksanaan, hikmah, atau kependaian ilmu. Philosophia berarti “cinta kepada kebijaksanaan” atau “cinta kepada ilmu” Dalam bahasa Belanda, filsafat berasal dari kata “wijsbegeerte”

yang berarti keinginan untuk pandai atau berilmu. Berfilsafat berarti berfikir secara mendalam (radikal) atau dengan sungguh-sungguh sampai keakar-akarnya terhadap suatu kebenaran. Dengan kata lain, berfilsafat berarti mencari kebenaran atas sesuatu.

Bagi seorang pemimpin pendidikan penting sekali untuk mempunyai landasan filsafat dalam bertindak. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Filsafat memegang peranan penting dalam kehidupan diantaranya (Mastuti, 2009), adalah:

1. Sebagai dasar dalam bertindak
2. Sebagai dasar dalam mengambil keputusan
3. Untuk mengurangi salah paham dan konflik
4. Untuk bersiap siaga menghadapi situasi dunia yang selalu berubah.

Sedangkan Kaplan (dalam Mastuti, 2009), mengklasifikasikan filsafat menjadi empat, yaitu:

1. Rasionalisme

Pemikiran filsafat rasionalisme memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (rasio) manusia. Akal budi manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber nilai termasuk sumber-sumber nilai moral. Pemikiran pendidikan yang sejalan dengan rasionalisme adalah mengembangkan akal manusia untuk menguasai dunia, perkembangan dirinya, penguasaan alam, bahkan destinasi kehidupannya.

2. Humanisme

Pemikiran filsafat humanisme bertolak dari pengakuan terhadap manusia. Manusia adalah individu yang rasional sebagai nilai tertinggi dan sumber nilai yang terakhir. Manusia dianggap bukan bagian dari alam yang statis tetapi sebagai makhluk yang kreatif. Humanisme melihat alam dan dunia sebagai dunia yang terbuka dan kebebasan manusia untuk menyusun dan mengaturnya. Kebebasan individu dan tanggung jawab serta melihat dunia yang memberikan berbagai pilihan, telah mendorong manusia itu sebagai makhluk yang harus memikul tanggung jawab atas kebebasannya.

3. Aktivisme

Dalam aktivisme hubungan manusia dan dunia sebagai subyek yang mengerti dan memberi makna pada alam sebagai obyek. Pemikiran ini juga menempatkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan menyusun obyek-obyek atau dunia. Yang terpenting dalam filsafat aktivisme ialah instrument dan bukan tujuan. Tidak ada tujuan akhir, karena semuanya terus berubah sesuai dengan aktivisme yang dikembangkan oleh individu.

4. Filsafat Nilai

Filsafat ini mengakui bahwa yang abadi adalah nilai-nilai dan bukan sesuatu yang kelihatan. Kehidupan manusia adalah perwujudan dari nilai-nilai yang abadi. Dalam filsafat nilai yang terpenting adalah esensi dari kehidupan manusia.

Dari keempat filsafat ini penting untuk dipahami oleh setiap pemimpin

dalam bertindak. Pemimpin harus paham bahwa manusia adalah makhluk yang rasionalis, humanis, aktif dan berorientasi pada nilai. Ditinjau dari kriteria kepemimpinan pendidikan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa jika seorang pemimpin pendidikan menghadapi setiap persoalan yang ada maka pemimpin dapat menggunakan pendekatan rasionalisme dan humanisme dalam memotivasi bawahan.

Dimana pendekatan rasionalis berfungsi untuk menentukan dalam pengambilan kebijakan. Sedangkan pendekatan humanis berfungsi untuk membangun hubungan yang baik antara sesama rekan kerja, atasan dan bawahan, sehingga kondisi ini diharapkan akan membangun budaya organisasi khususnya dalam organisasi pendidikan sehingga menjadi lebih kondusif untuk bekerja lebih optimal.

### **C. Hakikat Psikologi Dalam Motivasi Kepemimpinan**

Apa sebenarnya motivasi seseorang (hendak) menjadi pemimpin, katakanlah presiden dan wakil presiden? Demi mengumpulkan pundi-pundi rupiah dari gaji bulanan atau lebih uang operasional. Sepertinya bukan itu yang utama. Kenapa?

Karena umumnya mereka yang duduk di singgasana kekuasaan adalah orang-orang yang memiliki harta melimpah. Lalu apa?

Abraham Maslow mencetuskan apa yang dalam ilmu psikologi disebut teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri lima kebutuhan dasar. *Pertama*, kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, seperti pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual. *Kedua*, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dan lain-lain, sedangkan perlindungan psikologis, bebas dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. *Ketiga*, kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan. Pada bagian ini setiap individu membutuhkan orang lain dalam dirinya, mulailah ia mengenal katakana lawan jenis, sehingga terjadi pernikahan, punya anak cucu, dan seterusnya. *Keempat*, kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain. Martabat seseorang dalam tahap ini penting diketahui dan diakui oleh orang lain. Seorang petinju kelas dunia harus siap bertanding dengan lawannya untuk membuktikan kalau ia memang petinju hebat dan layak sebagai juara. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya. Perilaku

6 | Aswaja: E-ISSN: 2798-5555

individu dalam tahap ini menjalankan fungsi kemanusiaanya, menolong orang lain tanpa balas jasa.

Seorang pemimpin bukanlah kekuasaan itu sendiri, dalam arti punya kehendak mutlak dan otoriter, tapi seperti sebuah ungkapan Arab yang mengatakan, *sayyidul qoumi khodimuhum* (pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan bagi rakyatnya).

Bertolak dari hakikat kepemimpinan ini, maka pemimpin yang efektif dan ideal, adalah pemimpin yang inspiring dalam arti mencerahkan dan menggerakkan orang lain mencapai kemajuan dan kemuliaan.

Motivasi menjadi seorang pemimpin (eksekutif, legislatif, maupun yudikatif) dalam Islam erat kaitannya dengan aspek spiritual, sebagai *khalifah fil ard*. Itulah sebabnya, Stephen R. Covey dalam bukunya *First Things First* (1997), menyebutkan bahwa Maslow di tahun-tahun terakhir, merevisi teorinya tersebut. Maslow mengakui bahwa kebutuhan untuk mengaktualisasi diri bukan kebutuhan tertinggi, tapi kebutuhan tertinggi adalah *self transcendence*.

#### **D. Hakikat Sosiologi Dalam Motivasi Kepemimpinan.**

Kegiatan pendidikan sesungguhnya rekayasa sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara orang yang dewasa dengan orang yang belum dewasa sehingga orang yang belum dewasa itu menjadi dewasa. Proses rekayasa sosial itu disusun secara terencana dan sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga dapat diukur tingkat kedewasaannya. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat.

Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan tiga macam norma yang dianut oleh pengikutnya, yaitu :

(1) Paham Individualisme,  
Paham Individualisme dilandasi teori bahwa manusia itu lahir merdeka dan hidup merdeka. Masing-masing boleh berbuat apa saja menurut keinginannya masing-masing, asalkan tidak mengganggu keamanan orang lain. Dampak individualisme menimbulkan cara pandang lebih mengutamakan kepentingan individu di atas

kepentingan masyarakat. Dalam masyarakat seperti ini, usaha untuk mencapai pengembangan diri, antara anggota masyarakat satu dengan yang lain saling berkompetisi sehingga menimbulkan dampak yang kuat selalu menang dalam bersaing dengan yang kuat sajalah yang dapat eksis.

**(2) Paham Kolektivisme,**

Paham Kolektivisme merupakan Paham yang berlawanan dengan paham individualisasi. Paham kolektivisme memberikan kedudukan yang berlebihan kepada masyarakat dan individu secara perseorangan hanyalah sebagai alat bagi masyarakatnya. Paham ini dianut oleh negara-negara sosialis yang umumnya merupakan negara totaliter.

**(3) Paham Integralistik.**

Paham Integralistik merupakan Paham yang merupakan paduan dari Paham individualistic dan Paham kolektivisme. Dalam masyarakat yang menganut Paham integralistik, masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain secara organis dan membentuk masyarakat. Pengakuan secara seimbang terhadap hak-hak individu dan hak-hak masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara yang dibentuk berdasarkan Paham integralistik.

Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat: (1) kekeluargaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat, (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat, (3) negara melindungi warga negaranya, (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya

Dari uraian diatas dapat kita gambarkan bahwa kepemimpinan pendidikan dengan landasan sosiologi banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat dan pranatanya, hal ini dapat kita lihat dari beberapa paham diatas bahwa pada diri manusia ada keinginan untuk berbuat yang lebih besar dari yang ada pada dirinya, baik itu untuk diri pribadi maupun masyarakat pada umumnya.

Menurut Ajaran Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Kepemimpinan adalah perpaduan unik antara pemimpin, sahabat, dan guru yang termaktub dalam semboyan " Ing Ngarso Sung Tulodo , Ing Madyo Mbangun Karso Tut Wuri Handayani " secara tersirat Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dan motivasi dari belakang agar orang – orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat.

**3) Kerangka berpikir;**



Motivasi menciptakan tujuan, namun tujuan juga digerakkan oleh motivasi. Jadi motivasi dapat saja dipahami sebagai bahan bakar mencapai tujuan. Manusia mempunyai motivasi untuk menciptakan kemajuan bagi diri dan lingkungannya. Motivasi kepemimpinan erat kaitannya dengan pengertian memelopori, dibagian depan, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil inisiatif, bergerak lebih awal, mendahului, memberi contoh, menggerakkan orang lain, mengarahkan orang lain, memerintah orang lain dan sebagainya

Konsep ini kemudian diadopsi sebagai latar belakang kenapa sebuah masyarakat menjadi maju dan kenapa masyarakat yang lain terbelakang. Begitu pula dengan motivasi kepemimpinan seorang Kepala Madrasah pada satuan pendidikan, maju atau terbelakangnya penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan bergantung pada motivasi kepemimpinan yang melekat pada pemimpinnya dalam hal ini Kepala Madrasah. Dengan mengidentifikasi motivasi kepemimpinan Kepala Madrasah dari aspek agama, filosofis, psikologis dan sosiologis maka dapat terlihat sejauh mana peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah.

#### **4) Formula penelitian.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana hakikat agama, filosofis, psikologis dan sosiologis motivasi kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. Dan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hakikat agama, filosofis, psikologis dan sosiologis motivasi kepemimpinan kepala madrasah Kec. Pebayuran Kab. Bekasi dan peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikannya masing-masing.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang mengeksplorasi masalah dengan batasan yang terperinci dengan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, aktivitas, peristiwa atau individu.

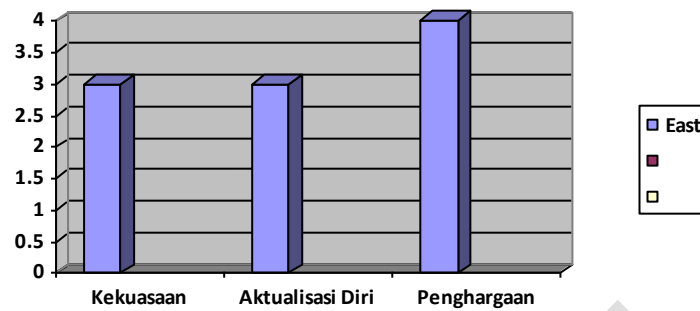
Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, dan pengisian kuisioner sederhana yang kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan merujuk pada kajian teori yang telah dilakukan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan menghasilkan sebuah rekomendasi.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Deskripsi Hasil Temuan pada kajian yang dilaksanakan di sepuluh Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Pabayuran Kabupaten Bekasi berkaitan

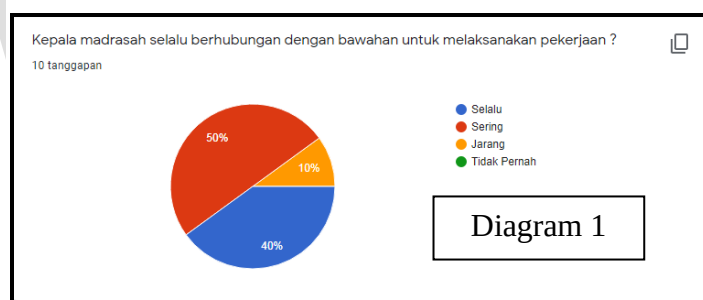
dengan motivasi kepemimpinan kepala madrasah dilakukan dengan cara wawancara dan survey, didapatkan data sebagai berikut :

### 1. Gambaran Motivasi Memimpin Kepala Madrasah



Dari grafik tersebut terlihat bahwa motivasi untuk mendapatkan penghargaan lebih dominan dibandingkan dengan motivasi kekuasaan dan aktualisasi diri.

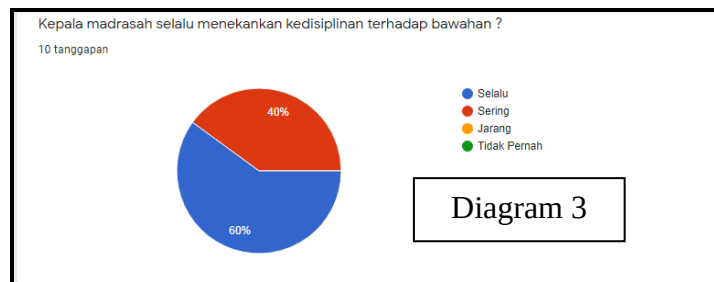
### 2. Gambaran Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Motivasi



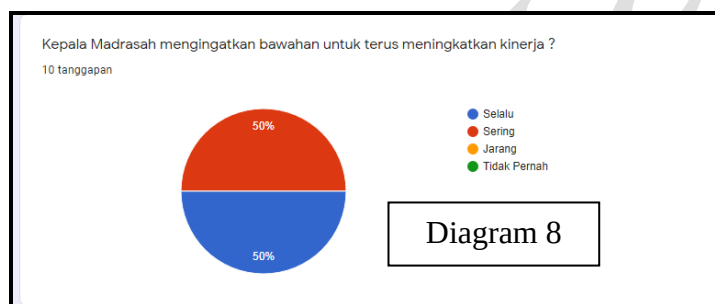
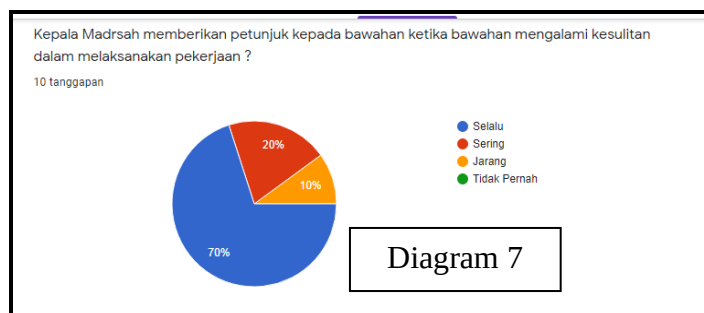
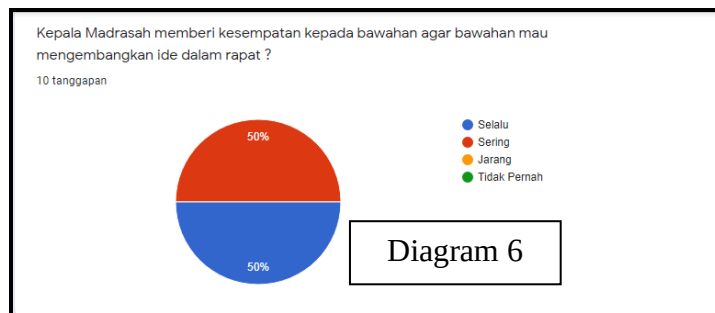
## Peran Motivasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah



Dari diagram 1 dan diagram 2 menunjukkan peran kepala sekolah dalam memotivasi bawahan dengan cara mengarahkan dan membimbing bawahan dalam menyelesaikan tugas - tugas .



Dari diagram 3,4 dan diagram 5 menunjukkan peran kepala sekolah dalam memotivasi bawahan dengan cara membangun team work dan kedisiplinan.



Dari diagram 6,7 dan diagram 8 menunjukkan peran kepala sekolah dalam memotivasi bawahan dengan cara meningkatkan kerativitas dan kemandirian bawahan.

Dari hasil temuan mengenai motivasi memimpin kepala madrasah yang cenderung menjadikan penghargaan sebagai motivasi utama dalam memimpin, dapat ditinjau dari landasan agama bahwa hal tersrbut bukanlah hal yang sesuai karena menurut landasan agama Kepemimpinan bukan kekuasaan, bukan jabatan dan kewenangan yang mesti dibanggakan. Kepemimpinan bukan pula barang dagangan yang dapat diperjual belikan. Hakekat kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan bukan saja di dunia tapi juga di hadapan Allah nanti di akhirat.

Motivasi untuk menjadi pemimpin dalam landasan agama tentu adalah untuk mencari ridha Allah SWT harus senantiasa tertancap dalam diri seorang pemimpin. Jabatan merupakan amanah bukan penghormatan dan bukan juga beban. Karena ia amanah, maka seorang pemimpin harus mampu mengerahkan semua kemampuannya untuk berkhidmat terhadap yang dipimpinnya.

Karakteristik manusia yang mempunyai motivasi tinggi untuk menjadi pemimpin tampak dalam tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Pemimpin merupakan suatu panggilan yang sangat mulia dan perintah dari Allah yang menempatkan dirinya sebagai makhluk pilihan sehingga tumbuh dalam dirinya kehati-hatian, menghargai waktu, hemat, produktif, dan memperlebar sifat kasih sayang sesama manusia.

Solidaritas kelompok sebagai dasar kehidupan yang dilandasi oleh iman dan akhlak mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw, dapat memberikan implikasi terhadap tatanan kerja sama kemanusiaan (ta'âwun al-ihsan). Apabila teori tersebut dihubungkan dengan kegiatan kepemimpinan, maka akan dapat mendorong masyarakat untuk bersatu dan aktif partisipatif dalam proses pembangunan di semua sektor kehidupan.

Motivasi seseorang untuk ambil bagian dalam suatu proses kepemimpinan sangat beragam sebagaimana halnya motivasi seseorang untuk melaksanakan ibadah, seperti salat, puasa, dan sebagainya. Keragaman motivasi atau latar belakang niat seseorang dalam bertindak adalah suatu hal yang tidak terelakan dan secara hukum tidak dipersalahkan. Sejarah menjelaskan kepada kita, ketika Nabi Muhammad saw berhijrah bersama para pengikutnya, beliau mengatakan bahwa motivasi dan keikutsertaan para pengikutnya itu beragam, ada yang bermotivkan kekayaan, dan ada juga karena dorongan wanita yang ingin dinikahnya. Semuanya itu dibenarkan, hanya saja kualitas partisipasi yang terbaik dan tertinggi dalam pandangan agama Islam adalah karena Allah swt.

Secara psikologis hal ini sesuai dengan teori maslow tentang kebutuhan dasar manusia yang menyatakan bahwa kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain merupakan hal yang penting karena dengan mendapat pengakuan orang lain hal ini sekaligus membuktikan kehebatan seseorang akan prestasi dan kekuasaan.

Secara sosiologis hal ini sejalan dengan Paham integralistik, yang menyatakan bahwa masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain secara organis dan membentuk masyarakat. Pengakuan secara seimbang terhadap hak-hak individu dan hak-hak masyarakat.

Dari hasil temuan mengenai peran kepala madrasah dalam membangun motivasi dapat dinyatakan bahwa pada umumnya kepala madrasah sudah dapat menciptakan iklim organisasi yang kondusif dengan melibatkan semua bagian organisasi untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah, hal ini sejalan dengan landasan agama bahwa seorang pemimpin yaitu menjalankan prinsip musyawarah merupakan jalan yang baik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang pelik, baik persoalan keluarga, kelompok, bangsa atau persoalan apapun yang perlu segera dicarikan jalan keluar sebagai pemecahannya. Dengan musyawarah maka orang-orang yang ikut bermusyawarah merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Maka musyawarah sesungguhnya bentuk partisipatif anggota organisasi dalam pengambilan keputusan.

Dan menurut landasan sosiologis hal ini sejalan dengan paham integralistik, yang menyatakan bahwa masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain secara organis dan membentuk masyarakat. Pengakuan secara seimbang terhadap hak-hak individu dan hak-hak masyarakat, dengan melibatkan seluruh anggota organisasi dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas-tugas organisasi.

Membangun motivasi dalam memimpin yang telah tergambar dari kepemimpinan Kepala MTS yang diuraikan diatas juga sesuai dengan semangat ajaran Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Kepemimpinan adalah perpaduan unik antara pemimpin, sahabat, dan guru yang termaktub dalam semboyan " Ing Ngarso Sung Tulodo , Ing Madyo Mbangun Karso Tut Wuri Handayani yang berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dan motivasi dari belakang agar orang – orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat.

## **Kesimpulan**

Motivasi adalah perpaduan antara keinginan dan energi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses kepemimpinan, motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kepemimpinan, karena memimpin adalah memotivasi. Seorang pemimpin harus bekerja bersama-sama dengan orang lain atau bawahannya, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada bawahan.

Kepemimpinan bisa diajarkan, namun akan lebih efektif apabila kepemimpinan dipelajari. Manusia hidup untuk zamannya masing-masing, namun para pembelajar kepemimpinan yang baik barangkali tidak memerlukan waktu panjang, karena mampu menempatkannya sedemikian rupa sehingga kualitas kepemimpinan yang unggul akan dapat dimunculkan dalam usia-usia yang lebih

muda dan tentunya pemimpin yang berkarakter. Diperlukan pelatihan ESQ sebagai upaya merubah orientasi motivasi dalam memimpin yang mengacu pada landasan agama sesuai dengan kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah.

Penelitian ini hanya mengungkap motivasi memimpin yang muncul dari Kepala Madrasah dan dampaknya pada penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan MTS, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai dampak motivasi memimpin pada output yang dihasilkan pada satuan pendidikan yang dikelolanya.

## Referensi

- Aprilia Christy Mawei, Olivia Nelwan, Yantje Uhing., (2014) Kepemimpinan, Penempatan Kerja dan Kompensasi Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Pada PT. Bank BNI (Persero), Tbk. KCU Manado, Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014, Hal. 944-954, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Bernardin, H.J and Russel, JEA. (1993). *Human Resources Management*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- David C. McClelland. (1961). *The Achieving Society*. Princeton, D. Van Nostrand Company, Inc.
- Haryanto, 2011. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara". *Cakrawala Pendidikan*. XXX (Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 15-27.
- Kurniadin, Didin, Machali, Imam. (2012) *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mastuti, E. 2009. Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi Dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *INSAN*, 3(7): 264-276
- Madhi, Jamal,. (2001). *Menjadi Pemimpin Yang Efektif dan Berpengaruh*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Moeljono. (2008). *More about Beyond Leadership*. Jakarta : Elex media computindo
- Mubarak, Abdullah. (2019). *Ensiklopedia Ilmu Syaikhul Islam Ibnu Thamiyah*. Jakarta : Darul Falah

- Muthia Roza Linda, Megawati, Yusri Japriska, 2014, Analisis Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Pesisir Selatan dengan Menggunakan Partial Least Square (PLS)., Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Volume 3, Nomor 1, Maret 2014., Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan.
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. 2010. Manajemen Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga
- Shihab, Quraish. (2004). *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentara Hati.
- Shohih Bukhori, edisi ke-2 cet 2 hal.231
- Tanto Wijaya Dan Fransisca Andreani, 2015, Pengaruh Motivasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinar Jaya Abadi Bersama., Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra Jurnal Agora Vol. 3, No. 2
- Thomas D. Cairns, John Hollenback, Robert C. Preziosi, William A. Snow, (1998) "Technical note: a study of Hersey and Blanchard's situational leadership theory", Leadership & Organization Development Journal, Vol. 19 Iss: 2, pp.113 – 116
- Wahab, Abd, Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.